

## Lampiran 1

### Transkrip Wawancara

#### Proses Pembentukan Kota Kreatif Pekalongan

Narasumber : Arief Wicaksono

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Februari 2022

Tempat : BERKOMUNIKASI Coffee & Tea (Jl. Matana No.7, Kota Pekalongan)

#### 1. Bagaimana proses membentuk Kota Kreatif Pekalongan?

Prosesnya sudah lama karena Kota Pekalongan dulu juga sudah pernah terlibat saat mengajukan beberapa budaya untuk diakui oleh UNESCO pada 2009. Ketua PCCF sebelumnya ikut serta dalam tim untuk pengajuan budaya Indonesia ke UNESCO. Dalam prosesnya dibantu oleh konsultan asal Australia, sudah pernah mengajukan wayang, keris, batik. Dulu kris diinisiasi oleh Jogja dan batik oleh tokoh dari Pekalongan. Karena sudah ada pengalaman mengajukan hal seperti itu ke UNESCO jadi saat pengajuan Kota Kreatif bisa terbantu. Selain itu, Kota Pekalongan juga sebelumnya sudah pernah mendapat predikat dari UNESCO untuk pelatihan batiknya juga dari *guinness book of record* karena berhasil membuat batik terbesar dan terpanjang saat mengadakan festival Batik tahun 2005. Festival Pekan Batik yang dulu taglinenya “Dari Pekalongan Membatik Dunia” itu juga awalnya yang menginisiasi

komunitas pecinta Batik. Kemudian diteruskan oleh pemerintah di tahun-tahun selanjutnya.

## **2. Apakah ada hambatan dalam pengajuannya?**

Hambatannya tidak ada, paling ada revisi tapi bisa disesuaikan.

## **3. Apa yang membuat Batik Pekalongan berebda dengan batik lain sehingga Kota Pekalongan yang berhasil masuk ke dalam UCCN?**

Karena batik di Pekalongan masih berkembang dan sampai sekarang masih menjadi pusat ekonomi dan pusat perdagangan, ini juga membuat kita dapat nilai lebih di pelestarian budayad an industrinya. Kalau Jogja sentra batiknya sudah banyak yang mati, (batik Jogja) tidak untuk ekonomi, hanya untuk budaya. Oleh karena itu, Jogja Solo lebih filosofis, Pekalongan lebih dinamis tetapi lebih bebas, tidak berlandaskan filosofis. Selain itu, sampai sekarang kan Pekalongan termasuk produsen sarung terbesar Indonesia. Bukti bahwa batik di sini belum mati.

## **4. Ke depannya bagaimana upaya pelestarian batik dari PCCF?**

Kami biasanya berperan memberikan masukan ke Pemerintah saat akan membuat kebijakan. Yang penting dari kita memberi rekomendasi, bagaimana tergantung pemerintah mau mengaplikasikan atau tidak. Misalnya ada upaya untuk merencanakan perda terkait Material Centre, seperti kain mori, obat pewarna itu kami beri

rekomendasi. Namun sampai sekarang belum dilaksanakan karena beberapa hambatan. Untuk mempertahankan mandat dari UNESCO, kami sering membuat event-event budaya dengan berbagai komunitas dan masyarakat Kota Pekalongan bahkan daerah lain.

**5. Bagaimana upaya pelestarian batik di Kota Pekalongan agar sesuai dengan mandat UCCN untuk mengimpelentasikan SDGs?**

Di Pekalongan mulai dikembangkan pewarna alam berupa Indigo karena Pekalongan sebenarnya terkenal akan pewarna Indigonya. Ketua kemarin membawa topik warna alam di Forum Kota Kreatif Dunia. Selain itu, ini sedang diupayakan supaya ada kemandirian bahan baku agar ketersediaan batik tetap terjamin.

**6. Dari PCCF ada atau tidak agenda ke depannya untuk pelestarian batik?**

Untuk sekarang fokus PCCF ingin ke arah fashion. Kami ingin merangkul dan menumbuhkan lebih banyak fashion designer batik supaya desain motif lebih berkembang dan tercipta filosofi batik baru. Diupayakannya dengan merangkul desain muda, membentuk buku panduan supaya ke depannya dapat menjadi trendsetter batik dunia. Lalu juga diupayakan juga program wisata budaya seperti kampung-kampung batik. Misalnya jika mau belajar proses pembuatan batiknya, ke Kauman, tapi kalau mau beli batiknya, ke Pesindon. Jadi, Hulunya tetap di Kauman, hilirnya di Pesindon.